TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7072

TRANSFORMASI RITUAL NGIMBO NINEAK MENJADI TARI NGIMBO NINEAK DI KOTA SUNGAI PENUH

Transformation of the *Ngimbo Nineak* Ritual into the *Ngimbo Nineak* Dance in Sungai Penuh City

Diana Syafitri & Afifah Asriati
Universitas Negeri Padang
dianasyafitri3009@gmail.com; afifahasriati@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 27, 2025	Jul 21, 2025	Aug 2, 2025	Aug 7, 2025

Abstract

This study aims to describe the transformation of the *Ngimbo Nineak* ritual into the *Ngimbo Nineak* dance in Sungai Penuh City. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was used, focusing on the original ritual and the dance form developed from this tradition. Data were collected through literature review, observation, interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that *Ngimbo Nineak* was originally a ritual performed by specific lineages with spiritual connections to their ancestors, particularly involving esoteric knowledge. The transformation into a dance was carried out by preserving the core meaning of the ritual while presenting it in a more communicative and publicly accessible performance art form. The *Ngimbo Nineak* dance represents the core activities of the ritual through elements such as storyline, symbolic movements, performers (dancers), accompanying music, costumes, properties, stage setup, and floor patterns. The study concludes that transforming the ritual into a dance is an adaptive form of cultural preservation that maintains the spiritual and symbolic values of the original tradition. Its implication is

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that the *Ngimbo Nineak* dance serves as a vital medium for sustaining cultural heritage and introducing it to younger generations within the framework of modern performing arts.

Keywords: Cultural Transformation; *Ngimbo Nineak* Ritual; Traditional Dance; Performing Arts; Local Cultural Heritage

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, dengan objek kajian berupa ritual *Ngimbo Nineak* dan bentuk tari yang dikembangkan dari tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ngimbo Nineak* awalnya merupakan ritual yang dilaksanakan oleh keturunan tertentu yang memiliki hubungan spiritual dengan leluhur, khususnya yang berkaitan dengan ilmu kebatinan. Transformasi ritual menjadi tari dilakukan dengan tetap mempertahankan makna inti dari ritual, namun dikemas dalam bentuk seni pertunjukan yang lebih komunikatif dan terbuka bagi publik. Tari *Ngimbo Nineak* merepresentasikan aktivitas inti dalam ritual melalui elemen-elemen seperti alur cerita, gerakan simbolik, pelaku (penari), musik pengiring, kostum, properti, tata panggung, dan pola lantai. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi ritual ke dalam bentuk tari merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang adaptif, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dan simbolik yang terkandung dalam tradisi asli. Implikasinya, tari *Ngimbo Nineak* menjadi media penting dalam menjaga kontinuitas warisan budaya sekaligus mengenalkannya kepada generasi muda dalam konteks seni pertunjukan modern.

Kata Kunci: Transformasi Budaya; Ritual Ngimbo Nineak; Tari Tradisi; Seni Pertunjukan; Warisan Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Kota Sungai Penuh adalah Kota kedua yang berada di Provinsi Jambi. Kota ini menjadi latar geografis dari kajian skripsi ini. Kota Sungai Penuh adalah Kota terbesar kedua di Provinsi Jambi setelah Kota Jambi. Dengan suku bangsa yang mendiami wilayah ini yakni Kerinci, Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, Tionghoa, dll. (Suryadi, 2021 : 218)

Kota Sungai Penuh memiliki ragam kebudayaan dalam bentuk kesenian seperti tarian, pencak silat, musik dan tradisi adat atau tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat setempat yang masih kental. Kesenian tersebut hingga sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai wadah agar tradisi dari nenek moyang terus dikembangkan oleh generasi hingga sampai sekarang ini.

Di kota Sungai Penuh terdapat beberapa tari yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dahulunya. Beberapa tari yang ada di kota Sungai Penuh terdapat tari

tradisi di antaranya, tari Rentak Kudo, tari Iyo-iyo, tari Massal Lah Ya Mule, semua tarian ini merupakan tarian sakral yang bertujuan untuk pemujaan roh-roh leluhur. Selain tarian sakral terdapat juga ritual yang telah dirubah menjadi tari yaitu ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak*.

Tari *Ngimbo Nineak* sebelumnya merupakan sebuah Ritual yang dilakukan oleh masyarakat yaitu ritual *Ngimbo Nineak*. *Ngimbo Nineak* berasal dari kata "*Ngimbo*" yang berarti memanggil atau meminta datang dan "*Nineak*" yang berarti nenek moyang atau sesepuh terdahulu. Ritual *Ngimbo Nineak* ini merupakan bagian dari budaya Kerinci yang berkembanng bersama dengan kepercayaan mereka terhadap roh nenek moyang. Ritual ini hingga sekarang masih ada dan terus dilakukan oleh masyarakat Sungai Penuh. Ritual *Ngimbo Nineak* diadakan untuk pengobatan penyakit dan minta keselamatan/hajat. Untuk pengobatan seperti terkena musibah, *bala* serta penyakit yang tidak ada obatnya seperti *jato* (gangguan kesehatan), campak, minta keturunan, dan penyakit lainnya yang bersifat gaib. Sedangkan untuk keselamatan seperti memohon petunjuk ketika dalam kesulitan, mohon keselamatan dalam hajat perkawinan. Ritual ini dipimpin oleh seorang *dukun*. Dukun merupakan sebutan untuk seseorang yang telah di pilih oleh arwah leluhurnya yang bisa berkomunikasi dengan arwah nenek moyang dan bisa mengobati orang. Proses ritual dilakukan di tempat khusus atau tenang, boleh di rumah dukun maupun di rumah orang yang memiliki hajat. (Wawacara Asniani, 12 April 2025).

Ritual *Ngimbo Nineak* awalnya merupakan ritual adat yang berkaitan dengan pengobatan suatu penyakit yang berhubungan dengan makhluk gaib, seperti harimau karena adanya kepercayaan masyarakat setempat bahwa harimau memiliki kekuatan spiritual dan dapat menjadi penjaga alam gaib. Masyarakat setempat percaya bahwa ada kekuatan spiritual lain yang mengendalikan alam semesta, dan harimau dianggap sebagai salah satu simbol kekuatan tersebut. Masyarakat setempat juga percaya bahwa harimau memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh makhluk halus.

Ritual *Ngimbo Nineak* untuk meminta keselamatan/hajat diadakan selama 1-3 hari. Biasanya dilakukan pada malam hari pukul 12 malam. Tubuh dukun dan orang yang memiliki hajat harus dalam keadaan bersih dan suci (sudah berwudhu).

Ritual ini telah mengalami perubahan atau transformasi menjadi tari sejak tahun 2021 sebagai upaya melestarikan budaya lokal dengan cara yang kreatif. Dimana pada tari ini lebih

menekankan pada aspek artistik, estetika, dan hiburan, serta ditampilkan di hadapan audiens yang lebih luas.

Dengan mengubah ritual menjadi seni tari, masyarakat tampaknya lebih tertarik untuk berpartisipasi, baik sebagai penonton maupun sebagai penggiat seni. Transformasi atau perubahan ini menunjukkan bahwa ritual dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap menghormati akar budaya yang ada.

Transformasi Ritual *Ngimbo Nineak* Menjadi Tari *Ngimbo Nineak* Di Kota Sungai Penuh, memiliki perubahan dari ritual *Ngimbo Nineak* ke tari *Ngimbo Nineak* yang di teliti merupakan perubahan bentuk ritual ke bentuk tari.

Tari *Ngimbo Nineak* ini terdapat di sanggar Sirus Management yang berada di kota Sungai Penuh. Tari *Ngimbo Nineak* diciptakan oleh Bambang Kusuma Wijaya (ketua sanggar) pada tahun 2021. Koreografer tertarik untuk menciptakan tari *Ngimbo Nineak* ini karena beliau memiliki rasa kecintaan akan budaya dan tradisi yang ada di wilayah Kerinci, khususnya Sungai Penuh. Salah satunya tradisi *Ngimbo Nineak* yang sudah jarang sekali digunakan karena kemajuan teknologi semakin berkembang mengakibatkan ritual tersebut jarang digunakan. Oleh karena itu koreografer menampilkan tari agar warisan budaya tidak hilang begitu saja. Tarian *Ngimbo Nineak* ini pernah ditampilkan pada acara festival Kerinci tahun 2023 dan dalam rangka hari ulang tahun kota Sungai Penuh ke 15 tahun 2023. Tari *Ngimbo Nineak* berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang atau roh leluhur, pelestarian adat istiadat, dan juga dipercaya sebagai media komunikasi dengan roh leluhur atau kekuatan gaib.

Tari *Ngimbo Nineak* ini menampilkan proses dari ritual *Ngimbo Nineak*, dimana para penari melakukan gerak sesuai dengan peran masing-masing. Gerak pada tari *Ngimbo Nineak* ada pemagaran, peletakan sesajian, penghormatan, pemanggilan roh leluhur, dan penutupan. Gerakan yang dilakukan tidak beraturan pada saat kemasukan roh leluhur sambil diiringi alunan musik yang berisi bunyi-bunyian ritual. Tari ini ditarikan oleh 6 orang penari, 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Alat musik yang digunakan di antaranya yaitu seruling, gendang, gong, dan gong *buleuh*. Kostum yang dipakai untuk penari perempuan menggunakan baju kurung, kain batik, dan penutup kepala, sedangkan penari laki-laki menggunakan pakaian serba hitam seperti pakaian silat. Properti yang digunakan sama dengan peralatan yang dipakai saat proses ritual, berupa bakul, sesajian, dan lain-lain.

Bentuk penyajian tari *Ngimbo Nineak* sama persis dengan ritual *Ngimbo Nineak*. Di dalam alur tari digambarkan adanya orang yang memiliki hajat kemudian meminta

pertolongan kepada dukun. Tari ditampilkan sesuai dengan peristiwa ritual, dimana adanya niat oleh orang yang memiliki hajat atau keinginan kemudian meminta bantuan kepada dukun untuk memberikan arahan dan petunjuk, kemudian dukun meminta kelengkapan sejajian. Sebelum ritual dilakukan, dukun mengarahkan tata letak sesajian. Kemudian pembacaan syair oleh dukun dan melakukan komunikasi dengan roh leluhur nenek moyang secara gaib, kemudian orang yang meminta hajat menyampaikan tujuannya, lalu diberikan solusi dan petunjuk, setelah mendapatkan solusi dan petunjuk langkah terakhir pengembalian roh nenek moyang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Transformasi Ritual *Ngimbo Nineak* menjadi Tari *Ngimbo Nineak* di Kota Sungai Penuh". Peneliti tertarik untuk meneliti objek ini karena transformasi ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* ini terjadi dengan tidak menghilangkan bentuk asli dari ritual melainkan mengemas ulang ritual menjadi tari pertunjukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam transformasi ritual Ngimbo Nineak menjadi tari Ngimbo Nineak di Kota Sungai Penuh. Penelitian dilakukan secara naturalistik di Sanggar Sirus Management, Kelurahan Dusun Baru, Kecamatan Sungai Bungkal, dengan objek berupa praktik ritual dan pertunjukan tari. Peneliti sebagai instrumen utama melakukan pengamatan langsung, wawancara dengan koreografer sekaligus ketua sanggar dan dukun ritual, serta dokumentasi menggunakan alat tulis, kamera, dan perekam suara. Informasi dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi visual. Data yang diperoleh terdiri dari data primer (hasil observasi dan wawancara langsung) dan data sekunder (literatur pendukung dan referensi akademik). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan interpretatif untuk menggali makna kultural dan bentuk perubahan dari ritual ke pertunjukan tari. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang ditentukan selama masa pengamatan lapangan dan penyusunan data secara intensif untuk memastikan validitas temuan.

HASIL

1. Transformasi Ritual *Ngimbo Nineak* Menjadi Tari *Ngimbo Nineak* di Kota Sungai Penuh

a. Ritual *Ngimbo Nineak*

1) Peristiwa Ritual

Ritual *Ngimbo Nineak* merupakan salah satu bagian dari Tradisi Nenek Moyang Suku Kerinci. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Kerinci dan masyarakat Sungai Penuh umumnya pada zaman dahulu kala oleh keturunan anak cucu nineak yang memiliki ilmu kebatinan, dengan melaksanakan upacara sakral mengandung unsur magis dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun tujuannya untuk mencari petunjuk, jalan solusi ketika dalam kesulitan, terkena musibah, bala serta penyakit yang tidak ada obatnya seperti jato, campak, minta keturunan, dan penyakit lainnya yang bersifat gaib.

Tujuan mencari petunjuk dalam ritual Ngimbo Nineak berkaitan erat dengan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Dalam tradisi di Kerinci, roh leluhur dipercaya masih berperan dalam kehidupan masyarakat. Melalui ritual masyarakat mencari petunjuk atau restu dari roh leluhur sebelum mengambil keputusan penting, seperti membuka ladang, membangun rumah, dan mengadakan hajatan besar seperti acara pernikahan.

Ritual Ngimbo Nineak juga dipercaya dapat memberikan jalan solusi ketika dalam kesulitan contohnya seperti, kegagalan dalam sebuah usaha, dan agar terhindar dari bencana.

Ritual Ngimbo Nineak juga digunakan untuk pengobatan yang tidak ada obatnya seperti jato, campak, minta keturunan, dan penyakit lainnya yang bersifat gaib. Dibawah ini juga terdapat contoh yang berhubungan dengan suatu penyakit yang tidak ada obatnya.

Pada zaman dahulu belum ada dokter ataupun perawat jadi masyarakat hanya meminta bantuan kepada nenek untuk berobat, sebab itulah dilakukannya ritual *Ngimbo Nineak* dengan memakai alat yang tidak boleh sembarangan guna menghormati leluhur dan dengan persyaratan yang lengkap, yaitu bunga, sirih lengkap, keris, *jekat* (tempat peletakan barang-barang sakral yang digunakan untuk syarat ritual) dan sesajian lengkap. Semua persyaratan harus lengkap, ibarat kita sekolah jika tidak ada buku, tidak ada pensil bagaimana kita bisa belajar. Begitu pula dengan meminta bantuan kepada nenek leluhur harus lengkap persyaratannya. (Wawancara, Asniani, 12 April 2025).

Adapun gambaran proses ritual adanya orang yang memiliki hajat dengan membawa persyaratan lengkap kemudian *nyerau* (suara yang dikeluarkan oleh dukun) dan dilakukanlah

beralat (proses ritual). Pada saat penyampaian hajat, dukun dan orang yang memiliki hajat saling berhadapan, dan pada saat berdoa atau pemanggilan roh leluhur posisi *luwin* (menghadap kiblat). Batas waktu ritual dilakukan 1 hingga 3 hari tergantung permintaan dari orang yang memiliki hajat, dan waktu melakukan ritual dilakukan dari sore hingga malam hari. Peletakan sesajian diletakkan pukul 12 malam. Ritual mengeluarkan kata-kata dengan tempo yang cepat, memakai tempo lambat, sedang, dan cepat. Kata-kata itu keluar secara spontan, itu adalah bentuk interaksi antara dunia nyata dengan dunia gaib. (Wawacara Asniani, 12 April 2025).

Proses ritual *Ngimbo Nineak* selalu berhubungan dengan harimau karena masyarakat percaya bahwa itu adalah nenek kita. Nenek kita yang menjelma menjadi harimau. Harimau dianggap sebagai salah satu simbol kekuatan, masyarakat setempat juga percaya bahwa harimau memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit atau gangguan yang disebabkan oleh makhluk gaib.

Seiring berjalannya perkembangan zaman mulailah tradisi di beberapa daerah yang sudah maju menghilangkan ritual, namun masyarakat di beberapa kampung di Kerinci seperti di Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang masih mempercayai ritual *Ngimbo Nineak*.

Dalam penelitian ritual *Ngimbo Nineak* yang peneliti teliti yaitu upacara ritual Ngimbo Nineak yang bertujuan untuk mencari petunjuk sebelum melakukan sebuah acara yaitu acara pernikahan.

2) Aktivitas Ritual *Ngimbo Nineak* untuk Keselamatan Hajat Pernikahan

Ritual *Ngimbo Nineak* memiliki urutan proses ritual yaitu ;

a) pemagaran
b) peletakan sesajian
c) penghormatan ritual
d) pemanggilan roh leluhur
e) proses penutupan ritual.

Berikut adalah proses ritual untuk mencari petunjuk H-2 sebelum melakukan acara pernikahan Yogo dan Wela di Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang. Adapun aktivitas ritualnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pemagaran

Proses pemagaran merupakan proses awal dan tahap penting yang dilakukan sebelum proses intisari ritual dimulai. Pemagaran ini mengandung makna simbolis dan spiritual yang sangat kuat dalam budaya masyarakat adat

Kerinci. Tujuannya untuk melindungi tempat berlangsungnya proses ritual dari ganguan roh jahat, energi negatif atau pengaruh luar yang tidak diinginkan. Sebelum proses pemagaran dimulai terlebih dahulu diawali dengan komunikasi penyampaian hajat maksud dan tujuan oleh orang yang memiliki acara kepada dukun. Setelah itu dukun mulai melakukan proses pemagaran. Pemagaran di lakukan oleh dukun dengan menggunakan jeruk nipis yang sudah diiris dan direndam dengan air di sebuah wadah ember plastik silver dengan ukuran 20 x 11 cm, lalu di percikkan disekeliling tempat yang akan dilakukan ritual yaitu di rumah mempelai wanita di Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang pada pukul 10 malam, air rendaman jeruk nipis di percikkan oleh dukun dari depan rumah hingga ke belakang rumah disertai dengan bacaan atau doa-doa khusus oleh dukun yang bertujuan meminta perlindungan dari roh leluhur dan kekuatan alam.



Gambar 1. Proses Pemagaran Ritual

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

b) Peletakan sesajian

Setelah pemagaran dilakukan, langkah selanjutnya yaitu proses peletakkan sesajian yang dilakukan oleh dukun dan dibantu oleh satu orang masyarakat dalam mempersiapkan dan meletakkan sesajian, semua sesajian yang telah dipersiapkan oleh orang yang memiliki hajat lalu ditata di atas sajadah, menggunakan mangkuk khusus oleh dukun dan orang yang membantu dukun. Setelah tersusun kemudian dukun mulai mempersiapkan dan memisahkan sesajian yang nantinya akan diletakkan setelah selesai melaksanakan ritual di tempat sesuai perintah yang diarahkan, sesajian tersebut di letakkan di sebuah wadah lebar (dulang).

Peletakan sesajian merupakan proses pembukaan dalam tradisi adat setempat, peletakan sesajian ini tidak hanya berfungsi sebagai persembahan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan roh leluhur dan kekuatan gaib. Tujuan peletakan sesajian untuk mengundang roh leluhur dan penjaga alam agar hadir dan memberi restu terhadap rirual yang akan dilakukan serta memohon perlindungan, kelancaran, dan keselamatan selama prosesi ritual.



Gambar 2. Proses Peletakan Sesajian

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

c) Penghormatan ritual

Setelah semua sesajian disiapkan kemudian sesajian yang telah dipisahkan oleh dukun diletakkan di tempat yang berbeda dari sesajian awal yang telah ditata di atas sajadah dan sebelum melakukan pemanggilan roh leluhur, dukun melakukan penghormatan terlebih dahulu untuk roh leluhur dengan bacaan khusus, proses ini dilakukan sangat khusyuk oleh dukun. Posisi dukun menghadap ke arah sesajian, sedangkan yang membantu dukun berada di sebelah dukun, lalu orang yang memiliki hajat duduk di belakang dukun.

Tindakan ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap roh leluhur, penjaga alam dan kekuatan gaib yang diyakini berperan dalam menjaga keseimbangan hidup masyarakat dan lingkungan. Tujuan penghormatan untuk memohon izin kepada roh-roh leluhur dan penguasa alam agar diperkenankan melaksanakan ritual dan sebagai bentuk ungkapan syukur terhadap kekuatan gaib yang telah memberi perlindungan.



Gambar 3. Proses Penghormatan Ritual

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

d) Pemanggilan roh leluhur

Setelah melakukan proses penghormatan kepada roh leluhur selanjutnya proses pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh dukun dengan menggunakan kemenyan yang telah di persiapkan di awal bersamaan dengan sesajian, dengan dibantu oleh orang yang membantu dukun yang telah menyiapkan kemenyan lalu diberikan kepada dukun dan dukun mengibaskan asap kemenyan ke seluruh sesajian yang ada, sambil dibantu dengan doa-doa khusus yang dikeluarkan oleh dukun untuk bisa berkomunikasi dengan roh leluhur dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Satu orang yang membantu dukun duduk di samping kiri dukun sambil memastikan proses ritual pemanggilan roh leluhur berjalan dengan khusyuk.

Pemanggilan roh leluhur dalam proses ritual *Ngimbo Nineak* merupakan bagian inti dari prosesi ritual. Prosesi ini menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat suku Kerinci dengan leluhur mereka, yang diyakini masih memiliki kekuatan dan peran dalam kehidupan keturunannya terutama dalam hal keselamatan. Tujuan pemanggilan roh leluhur yaitu meminta restu dan perlindungan dari roh leluhur, serta memohon petunjuk atas permasalahan yang di hadapi.



Gambar 4. Proses Pemanggilan Roh Leluhur

e) Penutupan ritual

Setelah melakukan proses pemanggilan roh leluhur maka didapatkanlah petunjuk dari nenek moyang atas masalah yang dihadapi oleh orang yang memiliki hajat. Langkah terakhir setelah orang yang memiliki hajat mendapatkan petunjuk kemudian dukun berpindah posisi menghadap kebelakang berhadapan dengan kedua mempelai sambil membawa kemenyan dan mengarahkan kedua mempelai untuk melakukan proses penutupan ritual dengan disaksikan oleh keluarga orang yang memiliki hajat. Pada proses penutupan ritual ini kedua tangan mempelai pria dan mempelai wanita berada di atas kemenyan sambil dirapatkan kemudian dukun membacakan bacaan-bacaan penutup di atas kemenyan dan tangan kedua mempelai.

Penutupan ritual adalah bagian akhir dari proses ritual *Ngimbo Nineak*. Bertujuan untuk mengunci kekuatan ritual yang diminta agar tidak hilang atau terganggu oleh roh jahat atau pengaruh buruk dari luar, serta sebagai tanda bahwa proses ritual telah selesai dan kedua mempelai siap menjalani acara resepsi pernikahan.



Gambar 5. Proses Penutupan Ritual

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

3) Pelaku Ritual *Ngimbo Nineak*

Ritual *Ngimbo Nineak* bisa dilakukan oleh keturunan anak cucu nineak yang memiliki ilmu kebatinan, bisa dilakukan oleh masyarakat laki-laki maupun masyarakat perempuan. Saat melakukan ritual mencari petunjuk ini, pelaku ritual dilakukan oleh seorang laki-laki yaitu dukun dan dibantu oleh satu masyarakat yang bertujuan untuk membantu dukun selama proses ritual dilakukan.

Pelaku yang hadir pada saat pelaksanaan ritual mencari petunjuk sebelum melakukan acara pernikahan di Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang yaitu :

a) Dukun
b) Orang yang membantu dukun
c) Orang yang memiliki hajat
d) Keluarga yang memiliki hajat



Gambar 6. Dukun dan Pendamping Dukun

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

4) Bunyi-bunyian Ritual

Bunyi-bunyian Ritual *Ngimbo Nineak* terdapat pada *Tale/Nyerau*, yang merupakan suara yang dikeluarkan oleh dukun untuk memanggil roh nenek moyang

Lirik nyerau :

Aeh.....
Lah tirjun sembah ku bawah
Sembah indah nian di pakai
Lah tirjun sembah ku kayo
Sado kayu dingan hadir disini

Artinya :

Aeh.....
Aku sudah menyembah ke bawah
Menyembah dengan indah
Aku sudah menyembah kepadamu
Dan semua yang sudah hadir disini, …

5) Pakaian Ritual

Pakaian yang digunakan dalam Ritual *Ngimbo Nineak* yaitu menggunakan pakaian sehari-hari dan penutup kepala, yang terpenting mengenakan pakaian yang sopan. Untuk pakaian pelaku ritual laki-laki menggenakan celana panjang, baju kaos, jaket, dan kopiah. Contohnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Pakaian Dukun

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

Tabel 1. Pakaian Dukun

		
Baju Jaket	Celana Hitam	Kopiah

Tabel 2. Pakaian Orang Yang Membantu Dukun

		
Baju Kaos	Celana Hitam	Kopiah

Tabel 3. Pakaian Mempelai Pria

	
Baju Kaos	Celana Levis Biru

Tabel 4. Pakaian Mempelai Wanita

	
Baju Daster Gamis	Kerudung Hitam

6) Peralatan Ritual

Peralatan yang digunakan pada Ritual *Ngimbo Nineak* bermacam-macam tergantung dengan tujuan orang yang memiliki hajat. Salah satunya seperti meminta petunjuk sebelum melakukan acara pernikahan yaitu menggunakan bermacam-macam sesajian yang telah di perintahkan oleh dukun, dan diletakkan pada mangkuk khusus dan mangkuk yang digunakan untuk menyiapkan sesajian tidak boleh bercampur dengan mangkuk dapur, karena mangkuk yang disajikan dipercaya untuk menjunjung dan menghormati nenek moyang, adapun sesajiannya berisi garam kasar 2 bungkus, bawang putih yang belum dikupas, bawang merah yang belum dikupas, cabe, sirih lengkap, *jekat*, benang *jekat*, telur ayam kampung sebanyak 10 butir, telur ayam beras sebanyak 10 butir, telur itik sebanyak 10 butir, kelapa muda 5, *bunga gedang adun 9* (ada 9 macam bunga dan warna yang diikat agar bersatu dan memiliki makna disetiap bunga), limau kunci, limau kapeh, limau hantu, tanah umoh, batu umoh dan kemenyan.



Gambar 8. Peralatan Ritual

(Dokumentasi : Diana Syafitri, April 2025)

Tabel 4. Sesajian

No	Sesajian	Keterangan
1.		Jekat merupakan tempat peletakan barang-barang lama yang digunakan untuk syarat ritual

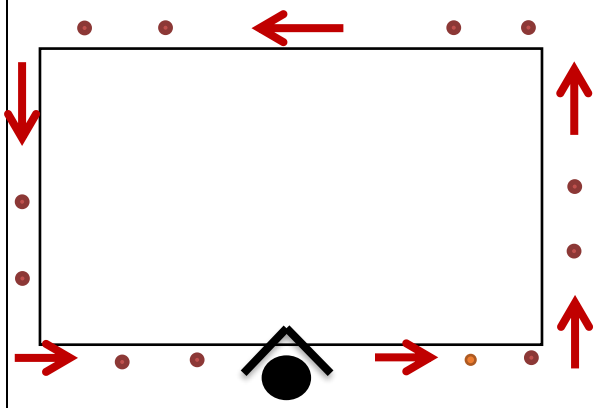
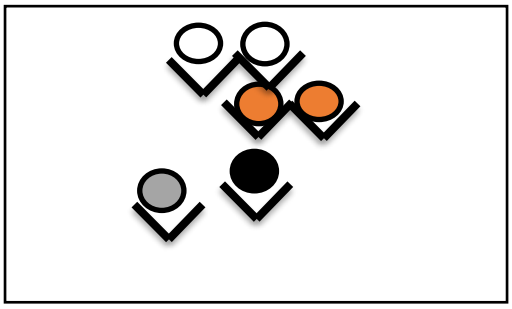
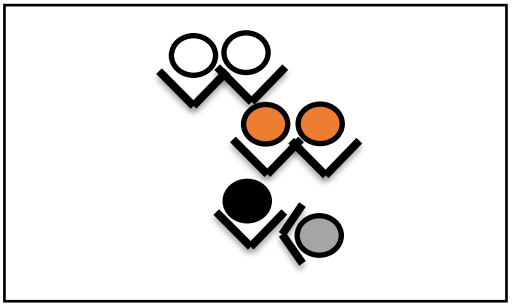
No	Sesajian	Keterangan
2.		Benang jekat merupakan elemen penting dalam dalam sesajian. Benang jekat memiliki makna simbolis dan filosofis yang kuat, melambangkan ikatan antara manusia dengan alam, roh leluhur, dan kekutan gaib yang diyakini
3.		Bunga gedang, terdapat 9 warna dan jenis bunga yang diikat agar bersatu. Tiap-tiap bunga memiliki makna masing-masing
4.		Sirih lengkap yang terdiri dari daun sirih, pinang, kapur sirih, gambir dan tembakau
5.		Telur ayam kampung, telur ayam beras, dan telur itik yang telah digabung dan diletakkan pada piring khusus

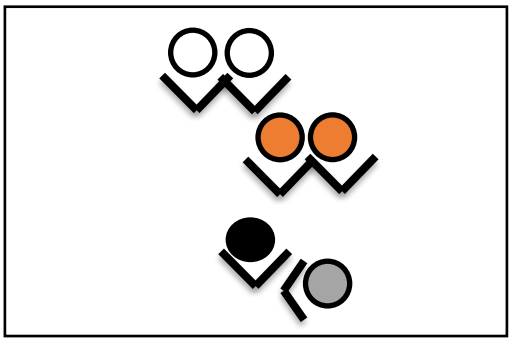
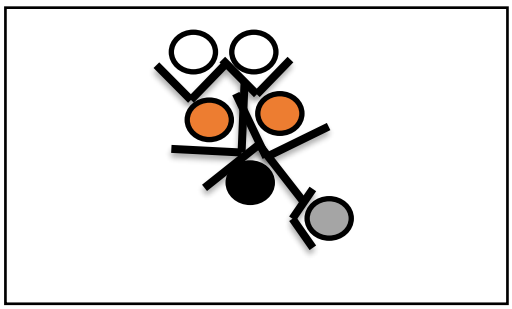
No	Sesajian	Keterangan
6.		Kemenyan yang dibakar diatas piring besi
7.		Bawang merah yang diletakkan di piring khusus
8.		Bawang putih yang diletakkan di piring khusus
9.		Garam kasar

No	Sesajian	Keterangan
10.		Kelapa muda
11.		Limau kuci, limau kapeh, dan limau hantu
12.		Bakul Jekat

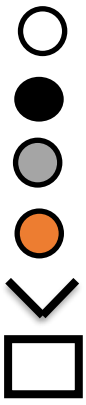
7) Posisi Pelaku

Tabel 5. Posisi Pelaku

No	Desain Lantai	Posisi
1.		Proses awal seorang dukun melakukan pemagaran yang dilakukan dengan menggunakan air rendaman jeruk nipis yang di percikkan di sekeliling rumah yang memiliki hajat dari depan hinngga belakang
2.		Pada proses peletakan sesajian posisi dukun berada di depan dan di samping kanan dukun ada orang yang membantu dukun, di belakang dukun ada orang yang memiliki hajat, dan di belakangnya ada keluarga orang yang memiliki hajat menemani
3.		Pada proses penghormatan ritual posisi dukun berada di depan dan di samping kiri dukun ada orang yang membantu dukun, di belakang dukun ada orang yang memiliki hajat, dan di belakangnya ada keluarga orang yang memiliki hajat menemani

No	Desain Lantai	Posisi
4.		Posisi pada saat pemanggilan roh leluhur masih sama dengan posisi pada saat penghormatan ritual
5.		Posisi pada saat penutupan ritual masih sama dengan sebelumnya tapi hadapan dukun menghadap ke belakang

Keterangan :



: Keluarga orang yang memiliki hajat

: Dukun

: yang membantu dukun

: Orang yang memiliki hajat

: Arah hadap

: Rumah

8) Tempat Pelaksanaan Ritual

Berdasarkan wawancara dengan Bambang, (12 April 2025) Ritual *Ngimbo Nineak* sebagai petunjuk dilaksanakan di ruang tamu rumah calon mempelai wanita yang berada di Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang. Yang akan dilakukan ritual *Ngimbo Nineak* untuk mencari petunjuk kepada roh leluhur sebelum melakukan resepsi pernikahan. Setelah dilakukan proses ritual nantinya sesajian yang sudah disiapkan akan diantarkan dan diletakkan

sesuai perintah dukun. Peletakan sesajian diletakkan di hutan atau tempat yang jauh dari pemukiman, jarang dan tidak mungkin dilalui oleh manusia.

PEMBAHASAN

(Sumaryono, 2003 : 49) mengatakan bahwa proses transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tidak sama. Dapat dipahami bahwa transformasi merupakan alih rupa dari bentuk asli berubah menjadi suatu kebaruan baik dari aspek tekstual maupun kontekstual. Hal ini juga dapat dilihat dalam Ritual *Ngimbo Nineak* yang mengalami alih rupa dari bentuk Ritual menjadi Tari.

Perubahan yang terjadi dari ritual *Ngimbo Nineak* yaitu bentuk ritual ke bentuk tari. Dalam ritual dilakukan secara sakral, serta pada waktu tertentu, di tempat khusus dan biasanya hanya oleh orang-orang tertentu. Sedangkan dalam tari fungsi utamanya bergeser menjadi hiburan dan estetika, serta dapat ditampilkan kapan saja di berbagai tempat seperti panggung seni atau acara-acara festival budaya.

Perubahan dari ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* merupakan dinamika budaya yang menunjukkan adaptasi dan pelestarian dalam bentuk baru. Meskipun fungsi spiritualnya berkurang atau hilang, esensinya sebagai warisan budaya tetap bisa dijaga, meskipun dalam bentuk yang lebih estetis dan terbuka bagi publik.

Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. (Nerosti, 2024 : 63), menyatakan ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan sesuatu "yang tinggi" atau "luar biasa", dan hubungan atau komunikasi itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual.

Proses ritual yang dilakukan yaitu upacara ritual *Ngimbo Nineak* yang bertujuan untuk mencari petunjuk sebelum melakukan sebuah acara yaitu acara pernikahan.

Dari ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* terdapat beberapa aspek yang terdiri dari peristiwa ritual/alur cerita, aktivitas ritual/gerak, palaku/penari, bunyi-bunyian/musik, pakaian/kostum, peralatan/properti, tempat pelaksanaan ritual/tempat pertunjukan dan posisi pelaku/pola lantai.

Tarian *Ngimbo Nineak* sebelumnya merupakan tradisi yang dilakukan oleh anak cucu cicit keturunan nenek moyang yang memiliki ilmu kebatinan, di lakukan secara sakral namun sekarang telah berubah menjadi tari *Ngimbo Nineak* yang di tampilkan pada acara-acara seperti acara festival kerinci 2023 dan dalam rangka hari ulang tahun kota sungai penuh ke 15 tahun 2023.

Terjadinya perubahan ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* ini terjadi dengan tidak menghilangkan makna asli dari ritual melainkan mengemas ulang ritual menjadi tari *Ngimbo Nineak*. Perubahan ini menunjukan bahwa ritual dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap menghormati akar budaya yang ada.

Proses transformasi ini mengacu pada bagaimana elemen-elemen ritual yang tadinya bersifat sakral dan dilakukan dalam konteks tertentu, mengalami perubahan sehingga bisa menjadi bagian dari seni pertunjukan yang lebih profan dan dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Dari penjelasan diatas perubahan yang terjadi pada ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* adalah dalam perubahan bentuk penyajian. Seiring perkembangan zaman perubahan pola pikir juga merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak*. Perubahan pola pikir tersebut terjadi oleh salah satu penggiat seni yaitu Bambang yang termotivasi untuk mentransformasikan ritual *Ngimbo Nineak* menjadi tari *Ngimbo Nineak* yang sudah dikreasikan dengan pemikiran pengembangan dari suatu ritual serta tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur pada ritual *Ngimbo Nineak*. Sangat penting suatu ritual ini dipertunjukan karena selama proses ritual tidak pernah diperlihatkan secara umum, tujuannya agar masyarakat lebih tahu tentang tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang kepada garis keturunannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi ritual Ngimbo Nineak menjadi tari Ngimbo Nineak di Kota Sungai Penuh mencerminkan pergeseran fungsi dan bentuk dari tradisi sakral menuju ekspresi seni pertunjukan. Perubahan

tersebut terlihat dari enam aspek utama, yaitu: pelaku ritual menjadi penari pertunjukan, alat musik yang semula hanya menggunakan tale/nyerau kini dilengkapi instrumen tradisional seperti gong, gendang, dan seruling; kostum yang dulunya pakaian sehari-hari kini berganti menjadi kostum tari dengan desain panggung yang lebih artistik; properti pertunjukan menjadi lebih kompleks; lokasi pelaksanaan bergeser dari ruang pribadi menuju ruang publik; serta pola lantai yang awalnya fleksibel kini disusun secara estetis untuk kebutuhan koreografi. Penelitian ini berkontribusi pada kajian budaya dan seni pertunjukan dengan memperlihatkan bagaimana ritual lokal mengalami estetisasi dalam konteks pertunjukan modern, tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang melatarbelakanginya. Temuan ini memperkaya khazanah studi transformasi budaya dan dapat menjadi rujukan bagi pengkaji tari, antropolog budaya, dan pelaku seni dalam memahami proses adaptasi tradisi ke dalam bentuk seni kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan kajian mendalam terhadap respons masyarakat terhadap perubahan ini, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh transformasi ritual terhadap pelestarian nilai-nilai adat dalam konteks generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarani, R., Widiyati, E., Nuruddin, M., Susilo, C. Z., & Pratiwi, E. Y. R. (2020). *PENDIDIKAN SENI TARI Pengetahuan Praktis tentang Seni Tari Bagi Guru SD/MI*. LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG.

Dewi, R. R., Hasan, & Efita Elvandari. (2024). Bentuk Tari Anak Tengah Di Sanggar Seni Tuah Merindu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, *1*(2), 180–192. https://doi.org/10.62383/misterius.v1i2.179

Heriyawati, Y. (2016 : 20-21). *Seni Pertunjukan dan Ritual.* Yogyakarta: Ombak.

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang.

Jazuli, M. (2021). *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya*. Cipta Prima Nusantara.

Nasihudin, R. d. (2016). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi : Kajian Konsep, Kebijakan dan Implementasi.* Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD.

Nerosti. (2024 : 63). *Kajian Tari dari Perspektif Tekstual dan Kontekstual.* Depok: Rajawali Pers.

Nurdiyana, T. &. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari-Jejak Pustaka.* Jakarta: Jejak Pustaka.

Nurgiyantoro. (2018 : 18). *Teori Pengkajian Fiksi.* Indonesia: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia.* Gadjah Mada University Press.

Restian, A. (2017). *Pembelajaran seni tari di Indonesia dan mancanegara*. UMM.

Rusdiana, & Nasihudin. (2016). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi : Kajian Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD.

Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktoran Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebuadayaan.

Soedarsono. (1977). *Tari Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktoran Jenderan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia

Suryadi, A. (2021). *Menapak Indonesia Menelusuri Setiap Provinsi, Kabupaten dan Kota Seluruh Indonesia Jilid 1 (Pulau Sumatera)*. Sukabumi: CV Jejak

Wardana, L. Y. (2024). ari Piriang Lenggang Manatiang di Sanggar Anjuang Siriah Kota Padang: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik, 12*(4), 544-554.